



METODE TUTOR SEBAYA UNTUK PEMBELAJARAN PENGUASAAN RAGAM GERAK TARI *MONAMOT* DI GORONTALO

Winda Mahaputri¹⁾, Riana Diah Sitharesmi²⁾, Rahmawati Ohi³⁾, Nurlia Djafar⁴⁾, Ipong Niaga⁵⁾

¹⁾Pendidikan Sendratasik, Fakultas Sastra Dan Budaya, Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo, Indonesia
Email: windamahaputri@gmail.com

²⁾Pendidikan Sendratasik, Fakultas Sastra Dan Budaya, Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo, Indonesia
Email: rdsitharesmi@ung.ac.id

³⁾Pendidikan Sendratasik, Fakultas Sastra Dan Budaya, Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo, Indonesia
Email: ohirahmawati97@gmail.com

⁴⁾Pendidikan Sendratasik, Fakultas Sastra Dan Budaya, Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo, Indonesia
Email: nurlia@ung.ac.id

⁵⁾Pendidikan Sendratasik, Fakultas Sastra Dan Budaya, Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo, Indonesia
Email: ipong_niaga@yahoo.com

Abstract

This study aims to describe the process of learning the Monamor Dance through the peer tutoring method in the dance extracurricular program at SMA Negeri 1 Suwawa Timur and to identify the supporting and inhibiting factors. The limited time allocated to dance practice in formal classroom instruction has prompted the use of extracurricular activities as intensive training spaces to preserve local cultural heritage. This study employed a descriptive, qualitative approach with a single-case study design. The participants consisted of 10 female students, of whom two eleventh-grade students acted as tutors due to their higher level of competence, while the remaining eight students served as tutees. Data were collected through direct observation, interviews, questionnaires, and activity documentation. Data validity was ensured through reference materials, source triangulation, and technique triangulation. The findings revealed that the stages of learning through the peer tutoring method included identifying students' initial abilities, selecting tutors, forming groups, practicing movement sequences, adjusting movements to musical accompaniment and props, conducting full rehearsals, and performing in the final presentation. The implementation of this method was found to improve students' *wiraga* (movement technique), *wirama* (rhythm), and *wirasa* (expression), while also fostering leadership skills and group collaboration. Supporting factors included students' high motivation, the comfort of practicing with peers, and the availability of facilities such as costumes and props. Meanwhile, inhibiting factors included students' initial reluctance to ask questions, a lack of seriousness due to close peer relationships, tutors' limited experience in providing guidance, and scheduling conflicts regarding the use of practice spaces.

Keywords: Dance Learning, Monamor Dance, Peer Tutoring, Dance Extracurricular.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pembelajaran Tari *Monamor* menggunakan metode tutor sebaya pada kegiatan ekstrakurikuler tari di SMA Negeri 1 Suwawa Timur, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya. Keterbatasan waktu praktik seni tari dalam jam pelajaran formal melatarbelakangi pemanfaatan kegiatan ekstrakurikuler sebagai ruang latihan intensif untuk melestarikan kebudayaan daerah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis studi kasus tunggal. Subjek penelitian terdiri atas 10 peserta didik perempuan, di mana dua peserta didik kelas XI bertindak sebagai tutor karena memiliki kemampuan lebih, sementara delapan peserta didik lainnya bertindak sebagai *tutee*. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung, wawancara, angket, dan dokumentasi kegiatan. Pengecekan keabsahan data menggunakan bahan referensi, triangulasi sumber, dan triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tahapan pembelajaran dengan metode tutor sebaya meliputi identifikasi kemampuan awal, penentuan tutor, pembagian kelompok, latihan ragam gerak, penyesuaian iringan musik dan properti, latihan penuh, hingga pementasan akhir. Penggunaan metode ini terbukti meningkatkan kemampuan *wiraga*, *wirama*, dan *wirasa* peserta didik, serta melatih kepemimpinan dan kerja sama kelompok. Faktor pendukung penelitian meliputi motivasi peserta didik yang tinggi, kenyamanan berlatih bersama teman, serta dukungan fasilitas seperti kostum dan properti. Sementara itu, faktor penghambat melibatkan rasa malu bertanya pada awal sesi, kurangnya keseriusan karena kedekatan antarpeserta, keterbatasan pengalaman tutor dalam membimbing, dan benturan penggunaan ruang latihan.

Kata Kunci: Pembelajaran Tari, Tari *Monamor*, Tutor Sebaya, Ekstrakurikuler Tari.



PENDAHULUAN

Indonesia memiliki kekayaan budaya luar biasa, termasuk lebih dari 300 kelompok etnik dan 1.340 suku bangsa (Nurrahmi, 2024). Sekolah memegang peran penting dalam mewariskan nilai-nilai ini kepada generasi muda. Namun, pelestarian budaya lokal menghadapi tantangan arus globalisasi yang membuat peserta didik lebih tertarik pada budaya populer luar negeri, sehingga menurunkan minat mereka terhadap sejarah dan kebudayaan daerah (Mozin et al., 2025:29621-29624). Oleh karena itu, diperlukan kegiatan belajar seni yang memberikan pengalaman langsung guna meningkatkan literasi budaya dan kepekaan siswa terhadap nilai-nilai lokal.

Pendidikan seni berfungsi sebagai alat pembudayaan di sekolah melalui berbagai jalur kegiatan (Wahyono, 2007). Kendati Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas, alokasi waktu untuk praktik tubuh dalam pembelajaran Seni Tari di kelas sering kali belum memadai. Keterbatasan waktu latihan formal dan sumber daya ini juga dialami oleh SMA Negeri 1 Suwawa Timur. Padahal, minat siswa di sekolah ini tergolong tinggi, bahkan mencakup ketertarikan pada tari daerah lain seperti Tari Monamot dari Kabupaten Buol, Sulawesi Tengah. Berdasarkan pengamatan langsung peneliti saat program MBKM Mengajar di Sekolah (PMS) Batch 6 tahun 2024, pembelajaran Tari Monamot menjadi sangat relevan sebagai sarana mengenalkan keberagaman budaya Sulawesi bagi siswa yang berlatar belakang heterogen.

Untuk mengatasi keterbatasan waktu praktik pada jam formal, kegiatan ekstrakurikuler tari hadir sebagai solusi untuk latihan yang lebih intensif. Optimalisasi potensi siswa dalam ekstrakurikuler ini dilakukan melalui penerapan metode tutor sebaya. Metode ini memanfaatkan siswa yang lebih menguasai materi untuk membantu temannya, sehingga menciptakan suasana latihan yang komunikatif, sekaligus melatih kepemimpinan dan tanggung jawab tutor. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini berfokus untuk mendeskripsikan proses pembelajaran Tari Monamot menggunakan metode tutor sebaya pada kegiatan ekstrakurikuler di SMA Negeri 1 Suwawa Timur, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya.

TINJAUAN PUSTAKA

Putri (2019:80-96): Meneliti ekstrakurikuler tari di MI PAS Baitul Qur'an Ponorogo. Hasilnya menunjukkan kegiatan ini meningkatkan kreativitas, daya ingat, motorik kasar, dan motivasi belajar. Faktor pendukungnya adalah dukungan sekolah, orang tua, dan antusiasme peserta, sedangkan penghambatnya adalah kedisiplinan dan keterbatasan sarana prasarana. Relevansinya sebagai ruang pengembangan keterampilan dan karakter.

Acong dan Trisakti (2022:6-12): Mengkaji pembelajaran Tari Sae Kaba dengan metode tutor sebaya di Sanggar Molas Bali Belo Ruteng, NTT melalui tahapan pemilihan materi, pembentukan kelompok, penunjukan tutor, latihan, presentasi, dan evaluasi. Perbedaannya, penelitian ini berfokus pada penerapan tutor sebaya untuk Tari Monamot dalam konteks ekstrakurikuler sekolah (SMA Negeri 1 Suwawa Timur).

Maele et al. (2022:54-57): Membahas pemahaman masyarakat Desa Bunobogu terhadap Tari Monamot yang terinspirasi dari ragam gerak tradisional Buol (*Lyangga* dan *Jeppeng*) serta memuat nilai keramahan. Penelitian ini memposisikan Tari Monamot tersebut sebagai materi ekstrakurikuler menggunakan metode tutor sebaya.

Belajar merupakan proses perubahan kemampuan dan perilaku melalui pengalaman, latihan, dan interaksi lingkungan. Gagne (dalam Suprijono, 2009:2) menjelaskan belajar menghasilkan perubahan disposisi/kemampuan melalui aktivitas, bukan pertumbuhan alamiah. Dalam tari, proses ini melibatkan aktivitas fisik, rasa, ingatan, dan interaksi sosial. Abdillah (dalam Anurrahman, 2009:34-35) dan Slameto (2015:2) menegaskan belajar sebagai usaha sadar untuk memperoleh perubahan tingkah laku baru secara utuh (kognitif, afektif, dan psikomotorik) hasil interaksi dengan lingkungan. Jadi, keberhasilan belajar tari diukur dari keterpaduan perubahan pengetahuan budaya, sikap (kerja sama, percaya diri), dan keterampilan ragam gerak.

Pembelajaran & Tujuan: Basri (2015:21) menyatakan pembelajaran mencakup mekanisme proses belajar yang melibatkan komponen pembelajaran. Tujuan pembelajaran tari tidak hanya menghafal ragam gerak, tetapi mencakup pemahaman makna, keselarasan iringan, kekompakan, dan ekspresi karakter tari secara konkret. Menurut Falahudin (2014), komponen pembelajaran meliputi pendidik, peserta didik, tujuan, bahan ajar, media, metode, dan evaluasi. Dalam evaluasi tari, Arifin (2019:64) menilai pentingnya evaluasi untuk mengukur ketercapaian tujuan. Evaluasi tari menggunakan kriteria khusus: *wiraga* (teknik gerak), *wirama* (kesesuaian irama), dan *wirasa* (penghayatan/ekspresi). Jazuli (2016:15) menyatakan pembelajaran seni di sekolah bukan sekadar keterampilan teknis, melainkan investasi pengembangan manusia seutuhnya (kepekaan estetik, kreativitas, dan kesadaran budaya).

Sebagai wadah, kegiatan ekstrakurikuler menurut Aqib dan Sujak (dalam Putri, 2019:19) memiliki fungsi pengembangan, sosial, rekreatif, dan persiapan karier yang aplikasinya lebih fleksibel dari kelas formal. Kelancaran kegiatan ini sangat dipengaruhi oleh sarana (alat pengeras suara, busana, properti) dan prasarana (ruang latihan/tempat pementasan) yang memadai.

Maele et al. (2022:51) mengategorikan Tari *Monamot* sebagai tari kreasi baru. Meski demikian, berdasarkan pandangan Nugraheni & Wahyuni (2013:25), tari tradisi maupun kreasi tetap memiliki kesamaan unsur utama (*wiraga* sebagai penyampai pesan, *wirama* mengikuti tempo musik, *wirasa* untuk menghayati makna) dan unsur pendukung (*wirupa*). Soedarsono (1978) menyatakan tari kreasi baru berakar pada nilai tradisional tetapi tidak terikat penuh pada aturan baku (pakem). Tari Monamot mengadaptasi ragam gerak tradisional Buol seperti *Lyangga* (bela diri) dan *Jeppeng/Balumba* menjadi tari penyambutan. Secara sosial, tari ini merepresentasikan nilai masyarakat Buol (Maele et al., 2022) seperti nilai keramahan, penghormatan, dan rasa syukur melalui ragam gerak *mopoteetu*, *monarema*, *mogile-gigile*, dan *tabe*.



Ahmadi dan Supriyono (2004) mendefinisikan tutor sebaya sebagai strategi yang melibatkan peserta didik yang lebih mampu untuk membantu teman sebayanya yang mengalami kesulitan. Teori Sosiokultural & Kooperatif: Dasar teoretisnya merujuk pada teori sosiokultural Vygotsky melalui konsep *scaffolding*, yaitu pemberian bantuan sementara oleh tutor (contoh ragam gerak, hitungan, koreksi posisi tubuh) yang dikurangi secara bertahap saat *tutee* mulai mandiri. Metode ini juga sejalan dengan pembelajaran kooperatif Suprijono (2015:47) yang mendorong kerja sama kelompok kecil untuk membangun ketergantungan positif dan tanggung jawab kolektif atas kekompakan tari. Kriteria Tutor & Karakteristik Metode: Menurut Djamarah dan Zain (2006), tutor yang efektif harus komunikatif, diterima teman, rendah hati, sabar, dan kreatif (dalam tari wajib menguasai *wiraga, wirama, wirasa*). Djamarah dan Zain (2006) juga memetakan kelebihan metode ini (mengurangi rasa takut bertanya, mempererat relasi sosial) dan kelemahannya (risiko penurunan keseriusan atau rasa malu antar teman). Hambatan ini diminimalisasi melalui pembekalan tutor dan pengawasan berkala oleh pelatih.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis studi kasus tunggal untuk mempelajari kegiatan ekstrakurikuler tari secara mendalam, khususnya guna mengeksplorasi wawasan kebudayaan peserta didik dalam memahami fenomena keberagaman di sekitar mereka. Merujuk pada pemikiran Creswell dalam Sugiyono (2017:5), penelitian studi kasus merupakan bagian dari metode kualitatif di mana peneliti melakukan eksplorasi mendalam terhadap suatu program, kejadian, proses, atau aktivitas yang terikat oleh waktu dan aktivitas tertentu melalui pengumpulan data secara mendetail dan berkesinambungan. Melalui landasan tersebut, penggunaan desain studi kasus tunggal dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran secara menyeluruh, autentik, dan mendalam terkait implementasi metode tutor sebaya pada proses pembelajaran tari tradisi Monamot di lingkungan ekstrakurikuler SMA Negeri 1 Suwawa Timur.

Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai pengamat partisipan (*participant observer*) yang mengacu pada pandangan Stainback dalam Sugiyono (2017:107) bahwa peneliti tidak hanya mengamati perilaku dan mendengarkan ucapan subjek, tetapi juga turut berpartisipasi aktif dalam aktivitas mereka. Keterlibatan langsung peneliti sengaja dibatasi secara terstruktur pada tahap awal yaitu saat pemberian materi tari *Monamot* dan pelatihan berkala kepada tutor sebaya guna memastikan penguasaan materi yang komprehensif, serta pada tahap evaluasi untuk menyempurnakan sikap tubuh dan teknik kepenarian peserta ekstrakurikuler. Pembatasan keterlibatan aktif yang hanya dilakukan pada fase awal dan akhir proses pembelajaran ini menjadi strategi krusial untuk

menjaga objektivitas penelitian, menghindari manipulasi data selama interaksi tutor-teman sebaya berlangsung, sekaligus tetap menjamin diperolehnya pemahaman mendalam dari perspektif subjek penelitian.

Berdasarkan klasifikasi sumbernya, data penelitian ini dibedakan menjadi data primer dan sekunder mengacu pada klasifikasi Sugiyono (2017:104), sumber data di lapangan dikelompokkan menjadi dua kategori, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan sumber data penelitian yang didapatkan secara langsung dari sumber aslinya. Yang peneliti dapatkan informasi langsung, tanpa melalui pihak lain atau bahkan pihak yang sudah mengumpulkan data tersebut sebelumnya yang diwujudkan melalui tindakan observasi partisipatif serta wawancara tatap muka dengan para informan di sekolah. Sementara itu, data sekunder Data sekunder merupakan informasi yang sudah diolah dari data primer dan bersifat lebih informatif atau telah melalui proses analisis atau interpretasi dari pihak lain seperti dokumen profil sekolah, struktur organisasi, serta arsip administratif relevan yang menunjang keabsahan konteks penelitian. Dalam penelitian ini, keseluruhan data dikumpulkan menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, analisis dokumen, dokumentasi serta angket.

Tabel 1. Teknik Dan Instrumen Pengumpulan Data

Teknik	Tujuan	Instrumen
Wawancara	Menggali kebijakan sekolah, proses latihan, peran tutor, Sejarah Tari <i>Monamot</i> , dan kendala pembelajaran	Pedoman wawancara semi terstruktur
Observasi	Mengamati tahapan pembelajaran, interaksi tutor dan <i>tutee</i> , penguasaan gerak, serta suasana latihan	Lembar observasi dan catatan lapangan
Dokumentasi	Mendukung data proses latihan dan penampilan akhir	Foto, video, rekaman suara, dan dokumen sekolah
Angket terbuka	Menggali pengalaman tutor dan <i>tutee</i> setelah pembelajaran	Pedoman angket terbuka

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian dilakukan di SMA Negeri 1 Suwawa Timur, Kabupaten Bone Bolango, Provinsi Gorontalo (Akreditasi B). Berdasarkan dokumen Kurikulum Satuan Pendidikan (KSP) 2025, sekolah ini memiliki 157 peserta didik dan 22 tenaga pendidik/kependidikan. Sekolah berkomitmen penuh mendukung pembentukan karakter serta pelestarian budaya lokal melalui penguatan kegiatan nonakademik, salah satunya lewat ekstrakurikuler seni tari.

Subjek penelitian terdiri dari 10 peserta didik perempuan (lintas kelas X, XI, dan XII) yang aktif dalam ekstrakurikuler tari. Menggunakan metode *peer tutoring* (tutor sebaya), subjek dibagi menjadi dua peran utama berdasarkan hasil asesmen awal (*baseline assessment*):



Tabel 2. Pembagian Peran Tutor dan *Tutee*

Kode	Peran	Keterangan
T1	Tutor	Peserta kelas XI, berpengalaman menarikan Tari <i>Monamot</i> , kategori sangat baik pada asesmen awal
T2	Tutor	Peserta kelas XI, berpengalaman menarikan Tari <i>Monamot</i> , kategori sangat baik pada asesmen awal
P1-P8	<i>Tutee</i>	Delapan peserta kelas X, XI, dan XII yang memperoleh pendampingan dari tutor sebaya

1. Eksistensi dan Materi Tari *Monamot*

Materi ragam gerak difokuskan pada Tari *Monamot*, beberapa sumber menyebutkan bahwa Tari *Monamot* mulai dikenal dan berkembang dalam kehidupan masyarakat kabupaten Buol sejak tahun 1996 (Maele et al., 2022; penelitianpariwisata.id, 2023). Dalam Maele et.al (2022) tari *Monamot* pertama kali dipentaskan di Desa Bunobogu pada tahun 2018. Namun sumber lain dalam Maele (2022) menyatakan bahwa tari *Monamot* pertama kali dipentaskan di Desa Bunobogu di tahun 2016 pada perhelatan pernikahan keturunan raja Buol (Lamaka, 2016). Untuk memverifikasi berbagai sumber terkait sejarah Tari *Monamot*, peneliti melakukan wawancara bersama Zaenal Tahir selaku pencipta tari *Monamot* (secara daring).

Berdasarkan hasil wawancara bersama Zaenal Tahir (49 tahun), Tari *Monamot* diciptakan pada bulan Mei tahun 2006 oleh Zaenal Tahir, Koreografinya dikembangkan dari perpaduan gerak *Lyangga* (seni bela diri tradisional Buol) dan gerak *Balumba* (gerakan *jeppeng*). Tarian ini awalnya diciptakan sebagai persembahan istimewa untuk menyambut tamu kehormatan pada pembukaan kegiatan Musabaqah Tilawatil Quran (MTQ) tingkat Provinsi Sulawesi Tengah di Kabupaten Buol. Selain sebagai tari penyambutan, Tari *Monamot* berfungsi sebagai media promosi wisata untuk mengenalkan keindahan alam dan keramahan masyarakat Buol. Tari *Monamot* merepresentasikan kehidupan sosial masyarakat suku Buol yang ramah, santun, dan penuh penghayatan. Struktur koreografinya dibangun oleh empat ragam gerak utama, yaitu *Mopoteetu*, *Monarema*, *Mogile-gigile*, *Tabe*. Pada awal kemunculannya tarian ini disajikan oleh penari pria dan wanita, namun fakta dilapangan pada saat ini, tarian ini hanya disajikan oleh penari wanita saja dimana hal ini karena penyusutan partisipasi akibat stigma sosial, yang mengkategorikan aktivitas seni ini sebagai produk feminin.

Mengacu pada konsep wiraga, wirama, dan wirasa (Nugraheni & Wahyuni, 2013; Sarjiwo, 2018), penari merupakan aktor utama dalam menghayati makna tarian. Tari *Monamot* termasuk dalam jenis tari kelompok yang disajikan baik dalam kelompok kecil (3, 5, hingga 10 orang) maupun kelompok besar (puluhan orang). Musik pengiring dalam tari *Monamot* menggunakan instrumen tradisional

Buol, meliputi *Gonong-gonong* (gendang), *Kurlindang* (kolintang), dan *Pamandi* (gong). Yang digarap oleh Noor Alamsyah Marhum menggunakan jenis pukulan "*Tog Doka*" yang menggambarkan kegembiraan. Kemudian pada tahun 2009, musik ini di *recycle* oleh Sofyan Tadorante ke dalam bentuk rekaman file digital atau *compact disk* (CD) agar bisa diputar melalui *speaker* atau penguat suara dan terus digunakan sampai saat ini. Untuk busana yang digunakan, pada umumnya mengenakan busana berwarna kuning yang dipadukan dengan *Haruas* (kain penutup kepala) sebagai identitas khas suku Buol. Pada saat ini penggunaan warna lain dimungkinkan dalam praktik pementasannya, hal ini nampak pada warna busana yang lebih beragam menyesuaikan maksud dan tujuan serta waktu dan tempat tari *Monamot* dipentaskan. Properti utama yang digunakan adalah piring kecil dan beras kuning (*Bugod Molaya'ag*). Beras kuning ini mengandung filosofi mendalam yakni melambangkan kerendahan hati (mengacu pada sifat padi), ungkapan rasa syukur, serta simbol kekayaan dan kemakmuran. Sampai saat ini, Tari *Monamot* aktif dipentaskan dalam upacara pernikahan, penyambutan tamu daerah, serta berbagai festival budaya.



Gambar 1. "Proses penyambutan dengan menyajikan tari *Monamot* pada kunjungan Kepala Kejaksaan Tinggi (Kajati) Sulawesi Tengah di Kabupaten Buol, Provinsi Sulawesi Tengah," oleh Mahaputri, 2026. Hak Cipta 2026 oleh Zaenal Tahir.

2. Tahap Pembelajaran Tari *Monamot*

Proses internalisasi Tari *Monamot* dilakukan melalui 6 tahapan pertemuan terstruktur dengan fokus penilaian pada tiga aspek utama: Wiraga (kualitas gerak), Wirama (sinkronisasi musik), dan Wirasa (penjiwaan/ekspresi).

Tabel 3. Tahapan Pembelajaran Tari *Monamot* dengan Metode Tutor Sebaya

Pertemuan	Fokus Kegiatan	Peran Pelatih	Peran Tutor	Hasil Utama
1	Pemberian materi awal dan identifikasi kemampuan peserta	Menjelaskan materi, melakukan asesmen awal, menetapkan tutor	Mengikuti arahan dan bersiap menjadi pendamping kelompok	Dua peserta ditetapkan sebagai tutor



2	Latihan gerak pembuka dan gerak awal	Mendemonstrasikan gerak dan makna tari	Membantu koreksi gerak peserta	Peserta mulai menguasai gerak penghormatan, sosial, dan syukur
3	Latihan gerak inti dan gerak penutup	Memberi contoh gerak dan koreksi teknis	Membimbing <i>tutee</i> dalam kelompok	Peserta menghadapi kesulitan utama pada teknik putaran
4	Penyesuaian iringan dan properti	Memantau kesesuaian gerak dengan iringan	Memimpin latihan dan memberi motivasi	Peserta mulai sinkron dengan irama dan properti
5	Latihan penuh wiraga, wirama, dan wirasa	Memberi koreksi akhir	Memimpin pengulangan gerak	Peserta mampu menampilkan rangkaian tari secara lebih utuh
6	Penampilan dan asesmen akhir	Menilai penampilan akhir	Tampil bersama kelompok	Terjadi peningkatan kemampuan peserta berdasarkan rubrik

Sumber: Hasil Observasi Langsung Proses Pembelajaran Tari *Monamot* SMA Negeri 1 Suwawa Timur, 2025

Berdasarkan evaluasi Tari *Monamot* menggunakan aspek *wiraga*, *wirama*, dan *wirasa*, metode tutor sebaya terbukti meningkatkan kemampuan sepuluh peserta secara signifikan. Asesmen awal mencatat masing-masing 3 peserta berkategori kurang dan cukup, serta masing-masing 2 peserta berkategori baik dan sangat baik. Setelah intervensi, kategori kurang berkurang menjadi 0, kategori cukup dan baik tetap (3 dan 2 peserta), sementara kategori sangat baik melonjak menjadi 5 peserta. Data kualitatif ini membuktikan pendampingan sejawat, latihan berulang, koreksi langsung, serta suasana akrab berhasil membantu peserta memahami gerak, menyesuaikan irama, dan memperdalam penghayatan tari.



Gambar 2. Latihan Gerak Inti Tari *Monamot* Dokumentasi Winda Mahaputri, 2025



Gambar 3. Penampilan Seluruh Peserta Ekstrakurikuler Sumber: Operator SMA Negeri 1 Suwawa Timur, 2025

Tabel 4. Perbandingan Asesmen Awal dan Asesmen Akhir

Kategori	Asesmen Awal	Asesmen Akhir	Perubahan
Kurang	3 peserta	0 peserta	Berkurang 3 peserta
Cukup	3 peserta	3 peserta	Tetap
Baik	2 peserta	2 peserta	Tetap
Sangat Baik	2 peserta	5 peserta	Bertambah 3 peserta
Jumlah	10 peserta	10 peserta	Sesuai jumlah subjek

Sumber: Hasil Penelitian 2025

Perubahan tersebut menunjukkan adanya peningkatan kemampuan peserta dalam mempelajari Tari *Monamot*. Peningkatan paling tampak pada berkurangnya peserta dalam kategori kurang dan bertambahnya peserta dalam kategori sangat baik. Temuan ini memperkuat bahwa pendampingan tutor sebaya membantu peserta memahami gerak, menyesuaikan irama, dan meningkatkan penghayatan ketika menampilkan Tari *Monamot*. Peningkatan tersebut juga didukung oleh latihan berulang, koreksi langsung, dukungan pelatih, dan suasana belajar yang akrab.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran Tari *Monamot*

Pelaksanaan pembelajaran Tari *Monamot* menggunakan metode tutor sebaya dipengaruhi oleh faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung utama adalah motivasi belajar bersama teman, dukungan pelatih, apresiasi selama proses latihan, dan keberadaan tutor yang telah memiliki pengalaman menarikan Tari *Monamot*. Keempat faktor tersebut membuat peserta lebih terbuka, berani mencoba, dan lebih mudah menerima koreksi. Saran dan prasarana seperti ruang latihan, lapangan, kostum, properti, serta alat pengeras suara juga membantu kelancaran latihan dan pementasan. Faktor penghambat meliputi rasa malu bertanya, kurangnya keseriusan sebagian peserta, keterbatasan pengalaman tutor dalam membimbing, dan benturan penggunaan ruang latihan. Rasa malu bertanya menghambat komunikasi antara *tutee* dan tutor pada awal latihan. Kurangnya keseriusan muncul karena hubungan tutor dan *tutee* terlalu akrab. Keterbatasan pengalaman tutor memengaruhi kualitas penjelasan, terutama pada gerak yang sulit. Benturan jadwal penggunaan ruang latihan juga pernah membuat latihan



dipindahkan ke ruang dewan guru, sehingga konsentrasi peserta terganggu.

B. Pembahasan

Pelaksanaan pembelajaran Tari *Monamot* menggunakan metode tutor sebaya menunjukkan bahwa proses belajar berlangsung melalui pengalaman langsung, interaksi sosial, pengulangan gerak, koreksi, dan refleksi. Peserta tidak hanya menerima penjelasan dari pelatih. Mereka juga berlatih dalam kelompok kecil dengan pendampingan tutor. Temuan ini sesuai dengan konsep belajar sebagai perubahan kemampuan melalui aktivitas. Dalam konteks ekstrakurikuler tari, perubahan tersebut tampak pada meningkatnya kemampuan peserta dalam menguasai gerak, menyesuaikan irama, menggunakan properti, dan menampilkan ekspresi sesuai makna tari. Proses ini juga menunjukkan bahwa belajar tari memerlukan keterlibatan tubuh, rasa, ingatan, dan hubungan sosial antarpeserta.

Tahapan pembelajaran berlangsung secara sistematis. Pelatih memulai kegiatan dengan mengenalkan sejarah dan makna Tari *Monamot*, kemudian melakukan asesmen awal untuk memetakan kemampuan peserta. Dua peserta yang berada pada kategori sangat baik ditetapkan sebagai tutor. Setelah itu, peserta dibagi ke dalam dua kelompok, yaitu kelompok Pesona dan kelompok Anggun. Pada tahap pelaksanaan, pelatih memberikan demonstrasi gerak dan menjelaskan makna setiap ragam. Tutor kemudian membantu *tutee* memahami gerak secara lebih personal. Pada tahap akhir, pelatih dan tutor memberi koreksi terhadap penguasaan wiraga, wirama, dan wirasa. Peran tutor sebaya tampak penting karena tutor menjadi penghubung antara pelatih dan peserta. Tutor menggunakan bahasa yang lebih akrab, memberi contoh gerak secara langsung, mengoreksi posisi tubuh, membantu hitungan, dan memotivasi teman yang mengalami kesulitan. Peran tersebut sesuai dengan teori tutor sebaya yang menempatkan peserta yang lebih mampu sebagai sumber belajar bagi teman sebayanya. Dalam pembelajaran Tari *Monamot*, tutor tidak sekadar menggantikan sebagian fungsi pelatih. Tutor juga menciptakan suasana belajar yang lebih dekat, sehingga peserta lebih berani bertanya dan lebih cepat menerima koreksi. Temuan penelitian ini juga berkaitan dengan konsep *scaffolding* dalam teori sosiokultural Vygotsky. Tutor memberi bantuan sementara kepada *tutee* ketika mereka belum mampu melakukan gerak secara mandiri. Bantuan diberikan melalui demonstrasi, pengulangan, arahan hitungan, dan koreksi kesalahan. Ketika *tutee* mulai menguasai gerak, intensitas bantuan tutor berkurang dan peserta mulai menampilkan rangkaian tari secara lebih mandiri. Pola ini terlihat pada perubahan dari latihan gerak awal menuju latihan penuh pada pertemuan kelima. Dengan demikian, tutor sebaya berfungsi sebagai penyangga belajar yang membantu peserta bergerak dari ketergantungan menuju kemandirian.

Pada aspek wiraga, tutor membantu peserta menguasai ketepatan teknik gerak. Bantuan ini terlihat ketika tutor mengoreksi posisi tangan, arah hadap, teknik transisi, dan gerak putaran. Gerak awal Tari *Monamot* relatif mudah dikuasai peserta karena struktur gerakannya

sederhana dan maknanya mudah dipahami. Kesulitan lebih banyak muncul pada gerak inti dan gerak penutup yang membutuhkan koordinasi tubuh, perpindahan pola, dan konsentrasi. Pada bagian ini, tutor mengulang contoh gerak dan memberi koreksi personal. Hasilnya, peserta yang semula kaku mulai mampu menampilkan gerak dengan lebih tepat dan terarah. Pada aspek wirama, tutor membantu peserta menyesuaikan gerak dengan iringan musik. Pada awal latihan, beberapa peserta masih ragu mengikuti tempo dan belum mampu menjaga keselarasan gerak kelompok. Latihan berulang dengan bantuan tutor membuat peserta mulai mengenali ketukan, transisi, dan dinamika gerak. Peran tutor terlihat jelas pada latihan penyesuaian iringan dan properti, ketika peserta harus bergerak sesuai tempo sambil menjaga posisi piring dan beras kuning. Proses ini menunjukkan bahwa penguasaan irama dalam tari tidak cukup diperoleh dengan mendengarkan musik. Peserta juga perlu melatih tubuh secara terarah dan berulang.

Pada aspek wirasa, pembelajaran Tari *Monamot* membantu peserta memahami makna gerak. Pelatih menjelaskan bahwa tari ini memuat nilai penghormatan, hubungan sosial antarmanusia, rasa syukur, keramahan, dan penerimaan tamu. Tutor kemudian membantu teman sebayanya menampilkan ekspresi yang sesuai dengan makna tersebut. Penghayatan tidak muncul secara otomatis karena peserta perlu memahami isi gerak sebelum menampilkannya. Ketika peserta memahami bahwa gerak tangan, arah hadap, dan penggunaan properti memiliki makna simbolik, mereka lebih mudah membangun ekspresi. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran tari perlu menghubungkan teknik gerak dengan nilai budaya.

Hasil asesmen awal dan asesmen akhir memperkuat temuan tentang perubahan kemampuan peserta. Pada asesmen awal, terdapat 3 peserta dalam kategori kurang, 3 peserta dalam kategori cukup, 2 peserta dalam kategori baik, dan 2 peserta dalam kategori sangat baik. Setelah pembelajaran menggunakan tutor sebaya, asesmen akhir menunjukkan 3 peserta berada pada kategori cukup, 2 peserta pada kategori baik, dan 5 peserta pada kategori sangat baik. Tidak ada peserta yang berada pada kategori kurang. Dalam penelitian kualitatif ini, data kategori tersebut digunakan sebagai data pendukung untuk menunjukkan perubahan, bukan sebagai uji efektivitas kuantitatif.

Peningkatan kemampuan peserta dapat dijelaskan melalui pembelajaran kooperatif. Peserta belajar dalam kelompok kecil, saling mengamati, saling membantu, dan memiliki tanggung jawab terhadap penampilan kelompok. Keberhasilan satu peserta memengaruhi kekompakan seluruh kelompok, sehingga setiap anggota terdorong untuk menguasai gerak. Temuan ini sejalan dengan penelitian Acong dan Trisakti (2022) yang menunjukkan bahwa tutor sebaya dapat membantu pembelajaran tari melalui latihan kelompok, presentasi, dan koreksi. Namun, penelitian ini memberi penekanan tambahan pada penggunaan rubrik wiraga, wirama, dan wirasa sebagai dasar pemetaan kemampuan peserta.

Faktor pendukung utama dalam pembelajaran Tari *Monamot* adalah motivasi belajar bersama teman, dukungan pelatih, apresiasi selama latihan, dan keberadaan tutor yang



telah memiliki pengalaman. Motivasi belajar bersama teman membuat suasana latihan lebih terbuka. Dukungan pelatih memperkuat proses karena pelatih tetap memberi arahan, demonstrasi, koreksi, dan penguatan. Apresiasi verbal maupun nonverbal membuat peserta merasa dihargai. Tutor yang telah berpengalaman menarik Tari *Monamot* juga menjadi sumber belajar yang dekat dengan tutee. Keempat faktor tersebut saling mendukung dan membuat proses transfer gerak berlangsung lebih mudah.

Faktor penghambat meliputi rasa malu bertanya, kurangnya keseriusan sebagian peserta, keterbatasan pengalaman tutor dalam membimbing, dan benturan penggunaan ruang latihan. Rasa malu bertanya dapat menghambat komunikasi antara tutee dan tutor, terutama pada awal pertemuan. Kurangnya keseriusan muncul karena hubungan tutor dan tutee terlalu akrab, sehingga sebagian peserta menganggap latihan sebagai kegiatan santai. Keterbatasan pengalaman tutor dapat memengaruhi kualitas penjelasan pada gerak yang sulit. Selain itu, benturan penggunaan ruang latihan menyebabkan kegiatan harus dipindahkan ke ruang dewan guru. Kondisi tersebut mengganggu konsentrasi peserta karena adanya distraksi fisik dan suara. Temuan tentang hambatan tersebut sejalan dengan kelemahan tutor sebaya menurut Djamarah dan Zain (2006). Peserta yang dibantu kadang kurang serius karena merasa hanya berhadapan dengan teman. Sebagian peserta lain dapat malu bertanya karena tidak ingin kelemahannya diketahui. Dalam penelitian ini, hambatan tersebut tidak menghilangkan manfaat tutor sebaya. Hambatan itu justru menunjukkan perlunya manajemen latihan yang tegas. Pelatih perlu menetapkan aturan, membagi waktu latihan, memantau kelompok, dan memberi pembekalan singkat kepada tutor. Dengan pengelolaan tersebut, kedekatan sosial antarpeserta dapat tetap menjadi kekuatan tanpa mengurangi kedisiplinan latihan.

Implikasi pembelajaran Tari *Monamot* tidak hanya tampak pada keterampilan menari, tetapi juga pada apresiasi budaya peserta didik. Peserta memperoleh pengetahuan tentang asal-usul Tari *Monamot*, makna gerak, properti, busana, dan nilai keramahan masyarakat Buol. Pengetahuan tersebut penting karena peserta berasal dari latar budaya yang beragam. Melalui latihan, peserta belajar bahwa tari daerah bukan sekadar hiburan, tetapi juga memuat nilai sosial dan spiritual. Dengan demikian, pembelajaran Tari *Monamot* dalam ekstrakurikuler dapat menjadi sarana pendidikan multikultural. Peserta belajar menghargai budaya teman, mengenal budaya daerah lain, dan menampilkan warisan budaya dengan sikap hormat.

Metode tutor sebaya juga memberi dampak sosial dan psikologis. Tutor belajar memimpin, berkomunikasi, memberi koreksi, dan bertanggung jawab terhadap perkembangan kelompoknya. *Tutee* belajar menerima masukan, bertanya, mencoba ulang, dan bekerja sama. Interaksi tersebut membangun kepercayaan diri karena peserta memperoleh dukungan dari teman sebaya dan pelatih. Meski demikian, dampak positif ini perlu diimbangi dengan pengawasan agar latihan tetap fokus. Kedekatan antarpeserta dapat memunculkan candaan berlebihan apabila tidak diarahkan. Oleh karena itu, metode tutor sebaya paling tepat digunakan ketika pelatih tetap hadir

sebagai fasilitator, pengarah, dan penilai proses pembelajaran. Secara keseluruhan, pembelajaran Tari *Monamot* menggunakan metode tutor sebaya di SMA Negeri 1 Suwawa Timur menjawab dua fokus penelitian. Pertama, proses pembelajaran berlangsung melalui tahap pengenalan materi, asesmen awal, penentuan tutor, pembagian kelompok, latihan bertahap, penyesuaian iringan dan properti, latihan penuh, serta penampilan akhir. Kedua, faktor pendukung dan penghambat muncul dari aspek peserta, tutor, pelatih, dan fasilitas. Temuan ini menunjukkan bahwa tutor sebaya dapat menjadi strategi pembelajaran yang relevan dalam ekstrakurikuler tari, terutama ketika sekolah memiliki peserta yang berpotensi menjadi sumber belajar bagi teman sebayanya.

KESIMPULAN

Proses pembelajaran Tari *Monamot* pada ekstrakurikuler SMA Negeri 1 Suwawa Timur dilakukan secara sistematis, mulai dari pengenalan materi, asesmen awal, latihan, hingga evaluasi akhir. Dalam metode ini, tutor sebaya bertugas membantu *tutee* menguasai unsur *wiraga*, *wirama*, dan *wirasa* melalui pemberian contoh, koreksi, dan motivasi. Hasil asesmen membuktikan efektivitas metode ini dengan adanya peningkatan kemampuan, di mana tidak ada lagi peserta yang berada pada kategori kurang setelah pembelajaran selesai.

Keberhasilan ini didukung oleh beberapa faktor, seperti tingginya motivasi belajar bersama teman, dukungan pelatih, pengalaman tutor, serta ketersediaan sarana seperti kostum, properti, dan ruang latihan. Faktor-faktor tersebut terbukti membuat peserta menjadi lebih terbuka dan percaya diri. Meski demikian, terdapat beberapa hambatan yang muncul, seperti rasa malu bertanya, kurangnya keseriusan peserta, keterbatasan pengalaman tutor dalam membimbing, dan benturan penggunaan ruang latihan.

DAFTAR PUSTAKA

- Acong, Y. N., & Trisakti, T. (2022). "Array". *Jurnal Pendidikan Sendratasik*, 12(1), 1–13.
- Adisel. A., dkk. (2022). "Komponen-komponen belajar dalam kurikulum 2013 pada mata pelajaran IPS: Komponen belajar Falahudin". *JOEAI (Journal Of Education And Instruction)*, 5(1).
- Arifin, Z. (2019). *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT REMAJA ROSDAKRYA
- Aunurrahman. (2016). *Belajar dan pembelajaran*. Bandung: Alfabeta
- Azzahra, L., & Astuti, D. (2024). "Peran Psikologi Pendidikan Dalam Proses Pembelajaran Di Kelas Untuk Peserta Didik Yang Beragam". *Jurnal Psikologi*, 1(4).
- Basri, H. (2015). *Paradigma Baru Sistem Pembelajaran*. Bandung: CV Pustaka Setia
- Hafid, M. (2023). "Teknik instrument dan pengumpulan data: kuesioner/angket, kusuma 2011". *Repository STKIP PGRI Pacitan*



- Izzata, S. (2021). *Permendikbud nomor 62 tahun 2014: kegiatan ekstrakurikuler pada pendidikan dasar dan menengah*. Jakarta, 28 Desember 2021.
- Maele, S., dkk (2022). "Tari Monamot Dalam Pemahaman Masyarakat Desa Bunobogu Kabupaten Buol". *INVENSI (Jurnal Penciptaan Dan Pengkajian Seni)*, 7(1).
- Marpaung, I. dkk. (2024). "Peningkatan Hasil Belajar Peserta didik Menggunakan Model Tutor Sebaya Pada Materi Pokok Syarat Sah Sholat". *Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan (JITK)*, 2(1), 115.
- Nggraeni, T. (2024). "Pengaruh pergantian kurikulum merdeka terhadap hasil belajar Peserta sekolah di Indonesia". *Maliki Interdisciplinary Journal*, 2(11), 463-472.
- Nugraheni, E.Y., & Wahyuni, D. (2013). *Pengetahuan Tari* (Rusma (ed)). P3AI Universitas Lambung Mnagkurat Banjarmasin
- Nurrahmi, T. (2024). *Sebaran Suku Di Indonesia*. Indonesiabaik.id.
- Penelitian pariwisata. (2023). *Tari Monamot*. Penelitian pariwisata.
- Putri, O. N. (2019). "Kegiatan Ekstrakurikuler Tari Dalam Mengembangkan Kecerdasan Kinestetik Peserta didik Di MI PAS Baitul Qur'an Ponorogo". *electronic theses of IAIN Ponorogo*.
- Restika, D., Syai, Ahmad., & Nurlaili. (2016). "Bentuk Penyajian Tari Langkir Dehwer Di Kecamatan Teupah Selatan Kabupaten Simeulue: Pola Lantai Menurut Soedarsono". *Jurnal Ilmiah MahaPeserta Pendidikan Seni Drama, Tari Dan Musik Unisyiah*, 1(3).
- Riadi, M. (2021). *Metode Pembelajaran Tutor Sebaya: kriteria tutor sebaya menurut Djamarah & Zain*. KajianPustaka.com.
- Sarwijo, S. (2018). "Internalisasi wirasa dengan olah tubuh bagi pemeranan dalam tari Gaya yogyakarta". *ISI Yogyakarta*.
- Slameto. (2015). *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Ed. Rev,. Jakarta: Rineka Cipta
- Sudjadmiko. (2020). *Metode Tutor Sebaya (Peer Tutoring) Dalam Pembelajaran Gambar Teknik Di SMK*. Indramayu: Penerbit Adab (CV. Adanu Abimata)
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Penelitian Yang Bersifat Eksplorasi, Enterpretif, Interaktif, Dan Konstruktif*. Bandung: Alfabeta Bandung
- Suprijono, A. (2015). *Cooperative Learning: Teori Dan Aplikasi PAIKEM*. Ed. rev,. Yogyakarta: PUSTAKA BELAJAR
- Syahla, A. & Muthi, I. (2025). "Peran Pendidikan Seni Tari Tradisional Dalam Menumbuhkan Kreativitas Dan Disiplin Peserta Sekolah Dasar". *Perspektif: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Bahasa*.
- Wahyono, S.B. (2007). "Peran Sekolah Dan Pendidikan Kesenian Sebagai Pengembang Ilmu Pengetahuan, Teknologi, Moral, Dan Agama". *Majalah Ilmiah Pembelajaran*. 3, 2 (May 2007).
- Mozin, S.Y ., dkk. (2025). "Pengaruh Globalisasi Terhadap Pelestarian Budaya Indonesia". *Journal of Innovative and Creativity*, 5(3), 29621–29627.